

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Hakikat Kepemimpinan

##### 1. Kepemimpinan dalam Bingkai Konsep Teoritis

Secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” yang berarti bimbing atau tuntun. Dari kata pimpin lahir kata kerja “memimpin” yang artinya membimbing dan menuntun.<sup>11</sup> Kepemimpinan adalah terjemahan dari kata *leadership* yang berasal dari kata “*leader*”.<sup>12</sup> Pemimpin (*leader*) adalah orang yang memberikan perintah kepada pengikut.<sup>13</sup> Pengertian yang lain bahwa pemimpin adalah orang yang menjalankan atau memiliki perilaku dalam memengaruhi orang lain yang akan membawa perubahan.<sup>14</sup>

Dalam hal ini, kepemimpinan merupakan topik yang banyak dibicarakan, sehingga berbagai definisi dihadirkan untuk menunjukkan pentingnya sebuah kepemimpinan. John C. Maxwell menekankan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh yang dapat dilakukan dari berbagai

---

<sup>11</sup> Suhardi, Muhammad Imanuddin, Kunarso, *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), 11.

<sup>12</sup> Benny Hutahayan, *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan Cililitan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 15.

<sup>13</sup> John Stott, *Kepemimpinan Kristen* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019), 5.

<sup>14</sup> Armansyah, *Kepemimpinan Transformasional, Transaksional Dan Motivasi Kerja* (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2022), 2.

posisi dan sisi untuk membawa perubahan yang lebih baik,<sup>15</sup> juga kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar dapat berupaya mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan,<sup>16</sup> dan juga kepemimpinan adalah pengaruh agar individu mengusahakan pencapaian dalam sebuah organisasi yang dijalankan.<sup>17</sup> Kepemimpinan adalah proses memotivasi orang lain untuk mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>18</sup> Selain itu, kepemimpinan adalah kemampuan mengarahkan pengikut untuk bekerja bersama dengan kepercayaan serta tekun mengerjakan tugas yang diberikan oleh pemimpin.<sup>19</sup>

Kepemimpinan adalah kemampuan dalam memengaruhi orang lain, baik pengikut maupun kelompok yang lebih besar serta kemampuan dalam mengarahkan tingkah laku seseorang dalam mencapai tujuan bersama. Organisasi pemerintah maupun swasta, bahkan organisasi profit atau pun non profit sesungguhnya keberadaan pemimpin sangat dibutuhkan di dalamnya untuk mengatur jalan bahkan pencapaian yang

---

<sup>15</sup> John C. Maxwell, *The Leadership Handbook* (Surabaya: PT Menuju Insan Cemerlang, 2008), 4.

<sup>16</sup> Hatta Herman, Hesti Umiyati, Ade Putra Ode Aman, Sonny Santosa, dkk, *Model-Model Pelatihan Dan Pengembangan SDM*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2023), 47.

<sup>17</sup> Lelo Sintani, H. Fachrurazi, Mulyadi, Fauziah, *Dasar Kepemimpinan* (Cendikia Mulia Mandiri, n.d.), 3.

<sup>18</sup> Sutarto Wijono, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1.

<sup>19</sup> Gretty Syatriani Saleh, *Gaya Kepemimpinan Transaksional Dan Transformasional* (Wonosari Boalemo: Cahaya Arsh Publisher, 2023), 21.

akan diperoleh,<sup>20</sup> sebab peran pemimpin sangat menentukan sebuah kesuksesan dalam pengelolaan dan menjalankan organisasi tersebut.

Menjadi seorang pemimpin bukan perkara yang mudah, melainkan seorang pemimpin harus memiliki kemampuan yang lebih dari seorang pengikut dalam menghadapi tantangan.<sup>21</sup> Pentingnya kehadiran pemimpin dalam mengatur dan mengarahkan jalannya sebuah organisasi yang ada sebab sosok pemimpin merupakan teladan yang akan membawa orang lain lebih giat dalam berkarya dan memiliki semangat juang yang besar untuk mencapai sebuah tujuan yang baik, sebab keteladanan merupakan point terpenting bagi seorang pemimpin.<sup>22</sup> Kehadiran pemimpin sangat memberikan pengaruh kepada orang banyak dalam hal ini pengikut bahkan orang yang berada di sekitarnya.

Sebagai seorang pemimpin harus mengawali tugas kepemimpinannya dengan menggunakan visi sebagai kekuatan yang dapat dipedomani dan menuntun untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara bersama-sama karena visi kepemimpinan adalah masa

---

<sup>20</sup> Syaiful Amri, Hafisin, Erviva, Fariantin, dkk, *Pengantar Ilmu Manajemen* (Seval Literindo Kreasi, 2022), 106.

<sup>21</sup> Indriyana Rachmawati, *101 Trik Menjadi Pemimpin Yang Diterima Dan Disukai Di Mana Pun Dan Kapan Pun* (Anak Hebat Indonesia, 2019), 9.

<sup>22</sup> Budi Abdipatra, *Bangkitnya Bapa Generasi, Lahirnya Generasi Bapa* (Yogyakarta: Andi, 2022), 52.

depan yang realistis yang memiliki tujuan dan harapan yang hendak dicapai dalam kepemimpinan.<sup>23</sup>

Beberapa teori kepemimpinan yang akan diuraikan dalam tulisan ini, yang akan mendukung teori John C. Maxwell, antara lain:

a. Teori Kepemimpinan Organisasi

Kepemimpinan organisasi adalah kepemimpinan yang memiliki dampak dalam mengarahkan, mengelola dan memotivasi individu atau kelompok dalam mencapai tujuan suatu organisasi dan nilai yang berlaku dalam sebuah organisasi secara keseluruhan.<sup>24</sup>

Kunci utama adalah pemimpin membawa motivasi untuk mengarahkan bawahan agar mengerjakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik agar dapat mencapai tujuan bersama dalam sebuah kepemimpinan yang diharapkan, sebab arahan dari pemimpin menentukan berjalannya organisasi serta nilai-nilai dalam sebuah kepemimpinan semakin meningkat.

b. Teori Kepemimpinan Genetik

Kepemimpinan genetik adalah salah satu teori kepemimpinan yang dilihat dari aspek penelitian biologis dan evolusi bahwa setiap orang bisa menjadi seorang pemimpin, sehingga muncul sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa “pemimpin itu dilahirkan

<sup>23</sup> Aristarchus Sukarto Victor P.H. Nikijuluw, *Kepemimpinan Di Bumi Baru* (Jakarta: Suluh Cendekia, 2014), 28–29.

<sup>24</sup> Muhammad Subhan Iswahyudi, *Kepemimpinan Organisasi: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2023), 1.

bukan hanya sekadar dibentuk".<sup>25</sup> Kepemimpinan genetik membawa manusia untuk semakin percaya diri bahwa jiwa kepemimpinan itu dimiliki semua orang, seperti halnya dapat memimpin diri sendiri untuk lebih baik dari sebelumnya, dalam arti bahwa perubahan terjadi karena adanya jiwa kepemimpinan dalam diri.

#### c. Teori Kepemimpinan Situasional

Kepemimpinan situasional berfokus pada aspek pengarahan pada kesesuaian dan keefektifan gaya kepemimpinan yang searah dengan tingkat kematangan atau perkembangan pengikut.<sup>26</sup> Kematangan merupakan kemampuan yang berkaitan dengan tanggung jawab seseorang, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman.

Situasional dapat menentukan jiwa seorang pemimpin dalam pengambilan keputusan, itulah sebabnya mengapa kepemimpinan situasional menjadi hal yang sangat berdampak dalam kepemimpinan karena situasi dapat mempengaruhi jalannya suatu kinerja.

#### d. Teori Kepemimpinan Transaksional

Kepemimpinan Transaksional diartikan sebagai perilaku pemimpin yang cenderung memberi arahan kepada pengikutnya dan terfokus pada hal-hal terperinci, menjelaskan perilaku yang

<sup>25</sup> Wendy Sepmady Hutahaeen, *Pengantar Kepemimpinan* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 10.

<sup>26</sup> Jetty Erna Hilda Mokat, *Kepemimpinan Perempuan Dan Pengambilan Keputusan* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023), 95.

diharapkan serta memberikan imbalan dan hukuman atas kinerja pengikut.<sup>27</sup> Pemimpin memiliki tugas untuk membimbing pengikutnya agar mereka semakin percaya diri atas kinerja yang telah dilakukan dan menuntun pengikut untuk semakin meningkatkan kemampuan yang dimiliki dan memperoleh hasil dari apa yang telah dikerjakan.

e. Teori Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan Transformasional adalah kepemimpinan dimana pemimpin berkomunikasi dengan pengikutnya tentang visi dan tujuan secara jelas, memberikan motivasi pada pengikut serta merangsang kreativitas untuk bekerja lebih baik demi tercapainya tujuan bersama.<sup>28</sup> Dalam kepemimpinan ini, pengikut merasa adanya kepercayaan, kekaguman, dan hormat terhadap pemimpin sehingga pengikut termotivasi untuk melakukan lebih yang terbaik dalam mencapai tujuan bersama.

f. Teori Kepemimpinan Karismatik

Kepemimpinan Karismatik adalah kepemimpinan yang mempunyai pengaruh besar sehingga dapat menggerakkan orang lain yang dipimpin menjadi pengikut yang sangat kuat.<sup>29</sup> Dapat dipahami bahwa karisma seseorang dapat digambarkan sebagai

<sup>27</sup> Armansyah, *Kepemimpinan Transformasional, Transaksional Dan Motivasi Kerja* (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 3.

<sup>28</sup> *Ibid*, Armansyah, hlm. 3

<sup>29</sup> Romzi Al Amri Mannan, *Fiqih Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011), 30.

kelebihan dalam diri yang dapat menarik perhatian orang lain secara natural dari suatu kepribadian individu yang dapat menjadi motivator dan dianggap memiliki kekuatan yang luar biasa di luar kemampuan pada umumnya.

g. Teori Kepemimpinan Pelayan

Kepemimpinan pelayan atau *servant* merupakan teori yang diperkenalkan oleh Robert K. Greenleaf pada tahun 1970-an. Menurut Greenleaf, seorang pemimpin sejati adalah pemimpin yang melayani dan memenuhi kebutuhan pengikutnya, bukan hanya fokus pada pencapaian pribadi.<sup>30</sup>

Jiwa pelayanan adalah hal yang tidak semua pemimpin miliki, sebab ada juga pemimpin yang hanya ingin dilayani dan tidak ingin melayani, sebab dalam dirinya tidak tertanam jiwa kepemimpinan pelayanan. Pelayanan muncul dari hati dan diterapkan dalam kehidupan nyata dalam roda kepemimpinan yang berlangsung.

h. Teori Kepemimpinan Kekuasaan

Kepemimpinan kekuasaan adalah kepemimpinan yang menekankan gaya kepemimpinan otoriter, diktator dan mengatur hubungan antar individu yang berasal dari aspek kekuasaan dan pengaruh koersif.<sup>31</sup> Memaksakan kehendak dapat mempengaruhi

---

<sup>30</sup> Bambang Sucipto, *Pengambilan Keputusan Dan Kepemimpinan* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023), 111.

<sup>31</sup> Hutahaean, *Pengantar Kepemimpinan*, 16.

situasi dan kinerja pengikut, Kepemimpinan ini tidak dimiliki oleh pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan pelayan.

i. Teori Kepemimpinan Lingkungan

Kepemimpinan lingkungan adalah teori kepemimpinan yang menyatakan bahwa seorang pemimpin itu dibentuk bukan dilahirkan.<sup>32</sup> Dibentuk melalui pengetahuan dan pengalaman sosial sehingga hal ini menjadi pertahanan dalam kepemimpinan lingkungan bahwa seorang pemimpin itu dibentuk.

j. Teori Kepemimpinan Adat

Kepemimpinan adat adalah kepemimpinan yang diberikan kepada masyarakat asli wilayah tersebut untuk menata dan menjalankan tanggungjawabnya. Masyarakat adat adalah keturunan orang-orang yang mendiami suatu wilayah tertentu dan menetap di sana sebagai masyarakat adat.<sup>33</sup> Pemimpin adat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hukum adat dan kesejahteraan masyarakat. Pemimpin adat mengetahui tentang hukum adat dan bertujuan untuk membawa kesejahteraan dalam sebuah komunitas masyarakat, agar wilayah tersebut mempertahankan nilai adat yang tentunya tidak bertentangan dengan nilai religi.

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Subhan Agung, *Pemerintahan Asli Masyarakat Adat: Sebuah Studi Kepemimpinan Adat Di Lembah Timur Cianis, Jawa Barat* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utam, 2017), 18.

Melalui teori yang telah diuraikan diatas, memiliki hubungan yang erat satu dengan yang lain untuk saling mendukung dalam melihat keberadaan sebagai pemimpin yang sesungguhnya dalam memberikan pengaruh yang baik kepada bawahan, rekan kerja, atasan bahkan diri sendiri untuk mencapai tujuan bersama. Relevansi teori kepemimpinan dengan kepemimpinan *tallu batu lalikan* memiliki hubungan yang sama agar pemimpin *tallu batu lalikan* dapat memberikan pengaruh yang baik kepada masyarakat Toraja dalam mengendalikan penyimpangan sosial akibat kehadiran café kehidupan malam. Bersatu, menopang dan saling mendukung dalam menciptakan keharmonisan masyarakat Toraja Lembang Tallulolo dalam menyelesaikan konflik yang ada.

## 2. Peran Pemimpin

Menjadi pemimpin yang membawa pengaruh kepada orang lain agar dapat mencapai tujuan bersama tentu dilihat dari pemimpin yang baik melalui sifat dan karakter dalam kepemimpinannya. John C. Maxwell berpendapat bahwa ada beberapa sifat dan karakter dalam kepemimpinan<sup>34</sup> antara lain:

### a. Integritas

Dalam buku yang ditulis oleh John C. Maxwell menyatakan bahwa integritas di tempatkan menjadi faktor yang

---

<sup>34</sup> Maxwell, *The Leadership Handbook*, 12.

terpenting dalam seorang pemimpin atau kepemimpinannya.<sup>35</sup>

Integritas adalah adanya keseimbangan antara apa yang dikatakan terhadap apa yang diperbuat.<sup>36</sup>

b. Pengetahuan

Pemimpin diharuskan mempunyai pengetahuan yang baik tentang tujuan dan mampu memberikan keyakinan kepada pengikut yang dipimpin untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.<sup>37</sup>

c. Keberanian

Keberanian adalah karakter utama yang harus dimiliki oleh pemimpin yang sejati. Hal itu tercermin dan terlihat dalam perkataan, perbuatan dan tindakan seorang pemimpin. Keberanian berarti memiliki kepastian dan keteguhan dalam mengambil keputusan dalam bertindak.<sup>38</sup>

d. Inisiatif

Pemimpin yang inisiatif biasanya juga memiliki sifat kreativitas, pemimpin yang kreatif dan penuh dengan ide akan

<sup>35</sup> *Ibid*, 12

<sup>36</sup> M. Alfian Alfian Mahyudin, *Menjadi Pemimpin Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 113.

<sup>37</sup> Kasih Situmorang, Novia Sari Saragih, Ibelala Gea, "Macam Karakter dalam Kepemimpinan", *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2023, 7.

<sup>38</sup> I Nengah Dasi Astawa, Made Satria Pramanda Putra, *3K (Kemauan, kemampuan, Keberanian) Mewujudkan Mimpi Besar Pemimpin*, (Yogyakarta: Andi, 2020), 60.

menjadi pemimpin yang mampu mengatur seluruh anggota organisasi yang akan dipimpin.<sup>39</sup>

e. Kebijakan

Kebijakan seorang pemimpin dalam memutuskan sesuatu sehingga keputusannya adil dan juga bijaksana. Penting bagi seorang pemimpin dalam menerapkan kebijakan agar dapat berdampak dalam sebuah organisasi yang dipimpin.<sup>40</sup>

f. Keadilan

Sifat adil akan selalu menjadi ukuran dalam kepemimpinan. Oleh sebab itu, di dalam kepemimpinan sifat adil harus senantiasa terlaksana dan di terapkan dalam menjalankan sebuah organisasi yang dipimpin.<sup>41</sup>

g. Kepercayaan

Kepercayaan juga merupakan landasan yang penting dalam kepemimpinan. Kepercayaan orang terletak pada karakter, dan karakter adalah modal sang pemimpin.<sup>42</sup>

h. Tidak Mementingkan Diri Sendiri

Sangat penting bagi seorang pemimpin untuk tidak hanya mementingkan diri sendiri dalam kepemimpinannya agar

<sup>39</sup> M Alfian Alfian, *Menjadi Pemimpin Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 106.

<sup>40</sup> Balthasar Kambuaya, *Menembus Badai Kepemimpinan*, (Makassar: Sah Media, 2020), 98.

<sup>41</sup> Rosnelli, *Optimalisasi Persuasi Verbal Kepemimpinan Sukses*, (Medan: UMSU Pers, 2024), 16.

<sup>42</sup> Febrianty, Divianto, Muhammad, *Kepemimpinan Apresiatif: Mendorong Pertumbuhan dan Keterlibatan di Tempat Kerja*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023), 15.

mampu melihat kebutuhan pengikutnya dalam mencapai tujuan bersama.

Ketika pemimpin memiliki sifat dan karakter yang baik, tentunya memiliki peran yang berkesinambungan dengan sifat dan karakter yang dimiliki, sebab hal tersebut tidak dapat dipisahkan oleh seorang pemimpin. Peran kepemimpinan digambarkan sebagai serangkaian tindakan yang harus dilakukan seseorang sesuai dengan posisinya sebagai pemimpin. Pemimpin memainkan peran penting dalam kepemimpinannya dan menerima akuntabilitas untuk hasilnya. Seorang pemimpin harus memiliki peran berikut: Keterampilan teknis, yang terdiri dari pengetahuan dan kompetensi yang diterapkan secara mendalam. Keterampilan humanistik, yang mencakup kapasitas dalam memahami dan menginspirasi orang lain. Keterampilan konseptual, yang terkait dengan pengambilan keputusan.<sup>43</sup>

### 3. Tujuan Kepemimpinan

Dalam kepemimpinan yang dijalankan tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai sebagai seorang pemimpin, antara lain: dapat mengarahkan dalam mencapai tujuan bersama, memberikan arahan dan motivasi yang diperlukan.<sup>44</sup> Selain itu, tujuan kepemimpinan juga dapat

<sup>43</sup> Yudela Arina, Helsi Febrianti, Ahmad Sabandi, Hanif Alkadri "Peran Pemimpin Dalam Pengambilan Keputusan," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* Volume 3 N (2023): 4.

<sup>44</sup> Sintani, Lelo, H. Fachrurazi, Mulyadi, Fauziah, *Dasar Kepemimpinan*, 16.

bersifat memaksa dalam mengendalikan pengikut<sup>45</sup> dan juga bersifat mempengaruhi sebab inti dari kepemimpinan ialah membawa perubahan kepada pengikut dalam mencapai tujuan bersama.<sup>46</sup> Proses memengaruhi menurut John C. Maxwell yang dijelaskan dalam tulisan Soekarso itu berasal dari hubungan yang kuat dan positif melalui proses memengaruhi perilaku orang lain ke arah pencapaian tujuan.<sup>47</sup> Dalam pencapaian tujuan proses memengaruhi dikerjakan untuk menghasilkan hal yang baik.

#### 4. Jenis-jenis Kepemimpinan

Ada pun jenis kepemimpinan yang dialami oleh pemimpin dalam kepemimpinannya, antara lain: otoriter, demokratis, transformasional dan transaksional,<sup>48</sup> yang akan di jabarkan dalam penjelasan berikut:

##### a. Otoriter

Gaya kepemimpinan otoriter ditandai dengan pemimpin yang mengambil keputusan sendiri dan tidak mau menerima kritikan dan saran dari orang lain.<sup>49</sup> Pemimpin yang seperti ini menganggap bahwa dia adalah segalanya dalam organisasi

<sup>45</sup> Hutahaean, *Pengantar Kepemimpinan*, 16.

<sup>46</sup> Maxwell, *The Leadership Handbook*, 4.

<sup>47</sup> Soekarso Iskandar Putong, *Kepemimpinan, Kajian Teoritis Dan Praktis* (Buku & Artikel Karya Iskandar Putong, 2015), 14.

<sup>48</sup> Muhammad Subhan Iswahyudi, Umalihayati, Kasanusi, Fatma Sarie, *Gaya Kepemimpinan* (Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2023), 8.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 9.

sehingga pemimpin otoriter sering memperlakukan pengikutnya sebagai alat saja.

b. Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis sendiri berbeda dengan gaya kepemimpinan otoriter, dimana gaya kepemimpinan demokratis melibatkan partisipasi aktif dari pengikut dalam pengambilan keputusan dan senang menerima saran serta kritikan.<sup>50</sup> Pemimpin yang demokratis selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan pribadi dan kepentingan bersama pada pengikutnya dan menganggap pengikut sebagai rekan kerja.

c. Transformasional

Gaya kepemimpinan transformasional memberikan motivasi kepada pengikut, membangun komunikasi dalam mencapai tujuan bersama, memberikan inspirasi, dan membuat komitmen.<sup>51</sup> Pemimpin memberi ruang bagi pengikut supaya dapat memikirkan dan berkreasi terhadap tanggungjawab yang diberikan.

---

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> Ibid., 10.

#### d. Transaksional

Gaya kepemimpinan transaksional yang melibatkan pemimpin dalam memberikan penghargaan dan hukuman berdasarkan pencapaian dan pelanggaran pengikut, namun tetap memberikan arahan bagi pengikut.<sup>52</sup> Pengikut melakukan tugasnya sesuai dengan arahan dari pemimpin agar tidak melakukan kesalahan dan memperoleh hukuman.

Kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan seorang pemimpin untuk menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kebutuhan dan konteks yang ada.

### 5. Kewibawaan dalam Kepemimpinan

Kepemimpinan bukan hanya mengajak pengikut untuk berjalan bersama, namun juga terlebih dalam meyakinkan diri sendiri, mengajak rekan kerja dan meyakinkan atasan untuk menuju ke arah yang sama dengan tujuan yang sama. Pengertian ini diperkenalkan oleh John C. Maxwell tentang memimpin ke semua arah agar semua dapat dijangkau dalam proses memengaruhi,<sup>53</sup> kemudian dijelaskan kembali oleh Sulaiman Manguling dalam buku *Invisible Hand* memperkenalkan empat

---

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> John C. Maxwell, *The 360 Degrees Leader* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2022), 3.

arah kepemimpinan yaitu memimpin ke atas, ke samping, ke dalam, dan ke bawah (*Leading up, leading across, leading in, leading down*).<sup>54</sup>

Memimpin ke atas (*Leading up*) merupakan proses untuk memengaruhi atasan, orang yang lebih berwibawa atau lebih berkuasa dari kita agar dapat melaksanakan kepemimpinannya dengan lebih efektif dan efisien dan memimpin ke samping (*Leading across*) merupakan proses untuk memengaruhi mitra atau rekan kerja agar tercapai *teamwork*, sedangkan memimpin ke dalam (*Leading in*) merupakan proses memimpin diri sendiri dalam menggali makna secara terus menerus, menemukan titik perjumpaan dengan Tuhan, mengenali luka-luka batin dan dampaknya dalam pelayanan kita serta memupuk semangat untuk mengasah kelemahan kita. Memimpin ke bawah (*Leading down*) merupakan proses menggerakkan dan mentransformasikan diri sendiri dan pengikutnya untuk mencapai visi dan tujuan bersama.<sup>55</sup>

Korelasi kepemimpinan tersebut menyadarkan bahwa tugas seorang pemimpin dalam kepemimpinannya merupakan hal yang membawa pengaruh dari berbagai sudut kehidupan yang ada untuk terus mengasah diri sendiri dan memberikan dampak yang baik bagi orang sekitar.

---

<sup>54</sup> Sulaiman Manguling, *The Invisible Hand* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2015), 502.

<sup>55</sup> *Ibid*, Sulaiman Manguling, hlm. 502-503

Kewibawaan seorang pemimpi menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.<sup>56</sup> Kewibawaan merupakan pancaran batin yang dapat memengaruhi orang lain melalui sikap dan karakter untuk menuruti dengan rasa penuh pengertian.

Terdapat lima Sumber kewibawaan seorang pemimpin, yaitu: Kewibawaan Institusional, Kewibawaan Kompetensi/keahlian, Kewibawaan Sosial, Kewibawaan Relasional, Kewibawaan Moral/spiritual,<sup>57</sup> yang dapat dijabarkan dalam penjelasan berikut:

Sumber kewibawaan institusional adalah sumber kewibawaan yang diperoleh berdasarkan pendidikan seperti gelar sarjana yang melekat pada diri seorang pemimpin. Secara sederhana sumber kewibawaan institusional adalah sumber kewibawaan yang dimiliki berdasarkan kepercayaan dari suatu lembaga tertentu yang berwenang.

Sumber kewibawaan kompetensi/keahlian adalah sumber kewibawaan yang dimiliki sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin dan teruji melalui proses yang panjang.

Sumber kewibawaan sosial adalah sumber kewibawaan yang diwarisi dalam struktur sosial setempat. Kewibawaan ini hanya akan pudar jika identitas sosial mulai luntur.

---

<sup>56</sup> Vernineto Sitanggang, *Penuh Roh Kudus Dalam Dimensi Keselamatan Dan Misi* (Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2020), 159.

<sup>57</sup> Manguling, *The Invisible Hand*, 508.

Sumber kewibawaan relasional adalah sumber kewibawaan yang dimiliki oleh seorang pemimpin dilihat seberapa jauh seorang pemimpin mengenal orang lain dan membangun hubungan yang karib dengannya. Sumber kewibawaan ini juga memerlukan waktu yang panjang dalam mengenal sifat dan karakter seseorang.

Sumber kewibawaan moral dan spiritual adalah sumber kewibawaan yang melekat pada diri seorang dalam keberimanan dan pengabdian dalam membangun relasi kepada Sang Pencipta dan sesama.<sup>58</sup>

Namun sumber kewibawaan terbesar seorang pemimpin Kristen berasal dari Allah melalui Roh Kudus.<sup>59</sup> Kewibawaan akan melekat pada diri seorang pemimpin, jika ia sadar bahwa menjalankan tugas dan tanggung jawab itu sebuah keharusan agar semakin banyak orang yang memperoleh perubahan dalam menjalani kehidupan yang ada.<sup>60</sup> Setiap bawahan atau dalam komunitas akan menghargai seorang pemimpin jika memiliki sumber kewibawaan selayaknya seorang pemimpin.

<sup>58</sup> Ibid., 510–512.

<sup>59</sup> Sitanggang, *Penuh Roh Kudus Dalam Dimensi Keselamatan Dan Misi*, 159.

<sup>60</sup> M. Yunus S.B, *Mindset Revolution: Optimalisasi Potensi Otak Tanpa Batas* (Yogyakarta: Bangkit Publisher, 2014), 190.

## B. Hakikat Kepemimpinan Kristen

### 1. Pengertian Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen berbeda dengan kepemimpinan duniawi. Kepemimpinan Kristen menggunakan Alkitab sebagai dasar dan pola serta etika dalam memimpin.<sup>61</sup> Yakob Tomatala menyatakan, bahwa kepemimpinan Kristen memiliki dasar etika moral yang alkitabiah.<sup>62</sup>

Salah satu bentuk kepemimpinan yang alkitabiah dapat dilihat dalam pola kepemimpinan Petrus, terdapat dalam kitab 1 Petrus 5:1-4. Kepemimpinan alkitabiah tidak boleh menyalahgunakan kekuasaan.<sup>63</sup> Menjadikan Alkitab sebagai dasar dalam kepemimpinan seorang Kristen merupakan hal yang berbeda, namun tidak semua pemimpin Kristen melakukan hal yang demikian, sadar atau tidak pemimpin saat ini mengalami kemerosotan dalam menggunakan alkitab sebagai dasar kepemimpinannya. Hal itu didukung dari tulisan Ferry Simanjuntak bahwa gereja saat ini sesungguhnya sedang berada dalam krisis kepemimpinan karena semakin jarang dijumpai pemimpin gereja yang mempunyai kualitas yang bisa diteladani dan diandalkan,<sup>64</sup> sehingga tak jarang saat ini kita mendengar keluhan dari jemaat bahwa zaman sekarang sulit mencari pendeta/pemimpin yang baik. Dalam hal ini

---

<sup>61</sup> Ferry Simanjuntak, *Pemimpin Sesuai Hati Allah* (Bandung: Yayasan Generasi Pembaharu Bangsa, 2023), 6.

<sup>62</sup> Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002), 18.

<sup>63</sup> Simanjuntak, *Pemimpin Sesuai Hati Allah*, 7.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 10.

sesungguhnya citra seorang pemimpin Kristen mengalami penurunan dan kepercayaan dari jemaat.

Pemimpin adalah manusia biasa yang dipakai Tuhan untuk mengidentifikasi kondisi yang dikehendaki Tuhan dan kondisi yang nyata dalam hidupnya.<sup>65</sup> Seorang pemimpin Kristen mempengaruhi orang lain tidak hanya melalui kekuatan kepribadiannya saja, namun melalui kepribadian yang dibimbing oleh kuasa Roh Kudus dan membiarkan Roh Kudus membimbing hidupnya sebagai seorang pemimpin.<sup>66</sup>

Dalam pandangan Kristiani, pemimpin adalah orang yang menggerakkan dirinya dan orang lain untuk mengadakan perubahan, sehingga dirinya dan lingkungannya berada pada kedudukan yang dikehendaki Tuhan, dan menjadikan Alkitab sebagai acuan dalam menjalankan roda kepemimpinan.<sup>67</sup> Pedoman dan teladan akan menuntun pemimpin Kristen untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan ajaran keyakinan melalui Alkitab sebagai perintah Tuhan.

## 2. Nilai Utama Kepemimpinan Kristen

Nilai (*value*) diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Menilai berarti menimbang suatu perbuatan manusia untuk

<sup>65</sup> Manguling, *The Invisible Hand*, 505.

<sup>66</sup> J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani: Panduan Wajib Untuk Menjadi Pemimpin Unggul* (Jawa Barat: Anggota IKAPI, 2019), 17.

<sup>67</sup> Simanjuntak, *Penimpin Sesuai Hati Allah*, 9.

menghubungkannya dengan perbuatan yang lain dan kemudian dilanjutkan dengan memberikan keputusan atas dasar penilaian tersebut.<sup>68</sup> Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai suatu sifat yang berguna bagi kehidupan manusia dan masyarakat menggunakan nilai tersebut sebagai landasan dan motivasi dalam berperilaku.

Ketika nilai diintegrasikan dalam kepemimpinan, maka dapat memiliki potensi untuk meresap setiap aspek pengambilan keputusan dalam berinteraksi. Pengambilan keputusan seorang pemimpin dapat dilihat dengan keberhasilan dalam menyelesaikan setiap masalah yang ada, namun cara penyelesaiannya pun dengan prinsip yang benar karena hal tersebut menunjukkan kualitas kepemimpinannya.<sup>69</sup>

Kualitas seorang pemimpin Kristen dilihat dengan delapan nilai utama yang sangat penting dan efektif, yaitu: intim dengan Tuhan, gairah untuk tuaian, kepemimpinan visioner, penginjilan yang relevan, melipatgandakan pemimpin, prioritas keluarga, penatalayanan yang setia dan integritas.<sup>70</sup> Di jabarkan dalam penjelasan berikut:

- a. Intim dengan Tuhan

Tindakan atau sikap untuk menjalin relasi dengan Tuhan salah satunya ialah dengan terus berproses dalam mencapai suatu

---

<sup>68</sup> Darji Darmodiharjo, Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Umum* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 233.

<sup>69</sup> Juita Lusiana Sinambela, Janes Sinaga, Beni Chandara Purba, Stepanus Pelawi, Mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam Kepemimpinan kontenporer, *Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol 1, No 1, Maret 2023, 15

<sup>70</sup> *International Leadership Institute (National Conference)*, 2015, 4.

kematangan hidup rohani yang dapat memampukan manusia untuk semakin memiliki relasi yang intim dengan Tuhan.<sup>71</sup> Intim dengan Tuhan merupakan sebuah komitmen yang dimiliki oleh manusia untuk membangun hubungan yang karib dengan Sang Pemilik Kehidupan.<sup>72</sup> Intim dengan Tuhan merupakan sebuah kerinduan untuk menyampaikan suara hati kepada-Nya agar keintiman tersebut lebih terjaga dan aman. Hal itu juga terbangun dari kedisiplinan dan usaha terus menerus agar relasi dengan Tuhan semakin mendalam. Seorang pemimpin hendaknya terbuka dengan jujur kepada Tuhan, siap mengenal Tuhan lebih dalam.

Sebagai seorang pemimpin Kristen juga perlu mengetahui bahwa kasih Tuhan itu nyata dan memampukan manusia untuk melakukan tugasnya dengan baik karena Kuasa-Nya yang menuntun. Tuhan sebagai pemimpin di atas segala pemimpin yang ada, yang dapat membimbing kita untuk siap dalam mendengar, mengarahkan dan menuntun umat-Nya kearah yang jauh lebih baik dan hal ini hanya dapat dirasakan apabila seorang pemimpin mampu membangun hubungan yang intim dengan Tuhan.

---

<sup>71</sup> Karolus Teguh Santoso, Monica Innanda Chiaralazzo "Membangun Relasi Dengan Illahi: Proses Pencarian Dan Penemuan Kehadiran Tuhan," *Jurnal Magistra Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI Malang* Vol. 2 No. (2024): 145.

<sup>72</sup> *International Leadership Institute (National Conference)*, 4.

b. Gairah untuk Tuaian

Nilai yang kedua ialah gairah untuk tuaian merupakan setiap orang Kristen ditantang dalam menyebar luaskan Injil Kristus kepada orang lain dan memiliki kasih yang sungguh kepada manusia yang sudah mengenal bahkan yang belum mengenal Kristus.<sup>73</sup> Terus memberitakan Injil Kristus agar kekuatan iman dalam Tuhan semakin bertumbuh.

c. Kepemimpinan Visioner

Nilai yang ketiga ialah Kepemimpinan Visioner. Kepemimpinan visioner salah satunya ditandai dengan kemampuan membuat rumusan visi dan menggambarkan sasaran yang hendak dicapai dimasa yang akan datang. Visi adalah idealisasi pemikiran tentang masa depan yang merupakan kekuatan kunci bagi perubahan.<sup>74</sup> Sebagai seorang pemimpin diperlukan berdasarkan visi Tuhan bagi dunia. Tugas pemimpin menetapkan tujuan, menghadapi persoalan demi persoalan agar membawa jiwa-jiwa pada Kristus.<sup>75</sup> Pemimpin yang memiliki visi akan mengambil langkah untuk mewujudkannya dan melihat potensi yang ada untuk dikembangkan.

<sup>73</sup> Ibid., 5.

<sup>74</sup> Manner Tampubolon, "Model Kepemimpinan Visioner Dalam Mendukung Perkembangan Organisasi," *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Teknologi* Volume 2 N (2022): 1.

<sup>75</sup> *International Leadership Institute (National Conference)*, 5.

#### d. Penginjilan yang Relevan

Nilai yang keempat penginjilan yang relevan dengan budaya. Dunia ini memiliki keberagaman budaya, dan untuk memperkenalkan Injil kepada masyarakat yang kemungkinan belum mengenal Injil maka sarana yang paling efektif ialah melakukan penginjilan melalui pendekatan budaya sebab Injil harus disampaikan kepada manusia melalui budaya.<sup>76</sup> Budaya merupakan potensi sebagai pemberian Allah bagi manusia. Karena itu, budaya juga dapat digunakan oleh Allah untuk memperkenalkan atau menyatakan diri-Nya sehingga manusia dapat berjumpa dengan Allah dalam situasi dan kondisi budayanya masing-masing.<sup>77</sup> Salah satu bentuk penginjilan yang dilakukan melalui budaya yang ada, agar semakin bertumbuh keberimanannya dalam kasih-Nya.

#### e. Melipatgandakan Pemimpin

Nilai yang kelima melipatgandakan pemimpin. Seorang pemimpin hendaknya berusaha melipatgandakan dirinya dengan melahirkan pemimpin baru dalam artian mempersiapkan kader dalam melanjutkan kepemimpinan yang akan dilakukan dalam

<sup>76</sup> Ibid., 6.

<sup>77</sup> Marde Christian Stenly Mawikere Sudiria Hura, "Studi Mengenai Karakteristik Budaya Dan Multi Wajah Model Teologi Kontekstualisasi Injil," *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vo. 5, No (2023): 469.

mencapai visi misi bersama.<sup>78</sup> Pemimpin adalah cerminan dari pemimpin yang telah melatih dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh calon pemimpin.<sup>79</sup> Potensi yang dimiliki oleh pemimpin akan membentuk generasi dalam kepemimpinannya yang akan membentuk jati diri yang baru melalui orang lain.

f. Prioritas Keluarga

Nilai yang keenam prioritas keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama yang ditetapkan oleh Tuhan<sup>80</sup> dalam mengekspresikan kepemimpinan yang bertanggung jawab berlandaskan kepemimpinan kasih.<sup>81</sup> Dalam keluarga seorang pemimpin belajar untuk menerapkan kepemimpinan kasih, setelah itu dinyatakan bagi pengikut dan orang lain.

g. Penatalayanan yang Setia

Nilai yang ketujuh ialah penatalayanan yang setia. Pemimpin penatalayanan adalah pelayan pertama, dan tentu dimulai dari dorongan perasaan alami seseorang ingin melayani. Jika pemimpin pertama terlebih dahulu melayani, maka pemimpin selanjutnya

<sup>78</sup> *International Leadership Institute (National Conference)*, 6.

<sup>79</sup> J.Oswald Sanders, *Kepeimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 1979), 190.

<sup>80</sup> Jeane Paath, Yuniria Zega, Ferdinan Pasaribu, *Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah*, *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, Vol.8, No.2, 2020, hlm. 182

<sup>81</sup> *International Leadership Institute (National Conference)*, 7.

akan melayani menjadi pribadi yang lebih bijaksana.<sup>82</sup> Sebagai seorang pemimpin yang memiliki tanggung jawab tentu banyak hal yang harus dikerjakan, karena itu kesetiaan dalam mengurus dan menata persoalan demi persoalan harus dilakukan dengan kesetiaan seperti menata persoalan waktu, uang dan kerohanian.<sup>83</sup> Pentingnya membangun kesetiaan dalam penatalayanan sebagai seorang pemimpin yang bertanggungjawab.

#### h. Integritas

Nilai yang terakhir ialah integritas. Integritas adalah sikap keutamaan atau kebajikan yang mendorong seseorang untuk bertindak jujur, konsisten, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Bahkan dapat diartikan sebagai keberadaan yang melibatkan keselarasan yang tepat antara perkataan dan perbuatan seseorang.<sup>84</sup> Sebagai pemimpin rohani harus memiliki integritas dalam memuliakan Tuhan dan mempertanggung jawabkannya, sebab memiliki hidup yang senantiasa memuliakan Tuhan akan mendorong pertumbuhan iman kearah yang lebih baik.<sup>85</sup>

<sup>82</sup> Krisman Panjaitan, M. Syukri, Wahyudi "Kepemimpinan Penatalayanan (Servant Leadership) Rohaniwan (Chaplain) Sekolah Dalam Meningkatkan Nilai Keunggulan," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Volume 12 (2023): 956.

<sup>83</sup> *International Leadership Institute (National Conference)*, 7.

<sup>84</sup> Yonathan Alex Arifianto, Yonatan Salmon Efrayim Ngesthi "Aktualisasi Pemimpin Gereja Menjaga Moral Dan Integritas Umat Dalam Menghadapi Tahun Politik," *Jurnal Salvation* Volume 4, (2023): 5.

<sup>85</sup> *International Leadership Institute (National Conference)*, 8.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai utama dalam kepemimpinan Kristen ialah berasal dari Tuhan dan berpusat dalam Tuhan dan mengutamakan Tuhan dalam setiap kepemimpinan yang dikerjakan untuk mencapai tujuan yang baik. Setiap nilai penting dalam kepemimpinan, dari delapan nilai utama tersebut akan menjadi dasar yang kuat agar hidup memiliki tujuan. Namun kekuatan sesungguhnya ditemukan jika delapan nilai utama memiliki kerjasama dalam proses kepemimpinan.

### C. Kepemimpinan Tallu Batu Lalikan

Kepemimpinan *tallu batu lalikan* umunya lebih sering didengar dikalangan masyarakat Toraja, baik di Tana Toraja maupun Toraja Utara. Awal mula nama Toraja disebut dengan nama "*Toraa*" yang berasal dari kata "*toraa*" yaitu dari bahasa Bugis, namun nama tersebut mengalami perubahan dengan nama "*to riaja*" artinya bahwa orang yang berdiam dinegeri atas. *To* yang berarti orang dan *riaja* berarti bagian atas pegunungan.<sup>86</sup>

Toraja menganut filosofi *tallu batu lalika* yang terdiri dari tiga unsur antara lain: Adat, Agama dan Pemerintah.<sup>87</sup> Arti dari filosofi *tallu batu lalikan* ialah tiga batu tungku yang digunakan untuk memasak dan ketiganya harus berdiri bersama agar tiga batu itu dapat seimbang dan ketiga batu itu

<sup>86</sup> Ellyne Dwi Poespasari, Trisadini Prasastinah Usanti, *Tradisi Pengangkatan Anak Menurut Hukum Adat Suku Toraja* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 1.

<sup>87</sup> Ade Ghozaly, Afrimadona, Aulia Rahmawati, Darin Atiandina *Memaknai Kebijakan Berorientasi Manusia Sepuluh Pelajaran Berharga Pasca Pandemi* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia dan Populi Center, 2022), 73.

dilambangkan dengan *adat'*, *aluk* dan *pemerintah*. Ketiga batu tungku itu harus saling bersatu, menopang dan saling mendukung agar persatuan masyarakat Toraja tidak terpecahkan. Dipercayai bahwa ketika ketiganya bersatu dan membangaun kerjasama serta saling mendukung maka permasalahan dalam masyarakat dapat terselesaikan dengan baik.<sup>88</sup>

Sebelum *Zendeling* hadir di Toraja, pada hakikatnya *Aluk*, *Ada'* dan *Pemerintah* disatukan dalam istilah *tallu batu lalikan* yang hanya dipercayakan kepada satu orang yaitu *to parenge'*, namun ketika para *zendeling* hadir di Toraja membawa perubahan bagi masyarakat Toraja, *tallu batu lalikan* pun berubah yang awalnya hanya dipercayakan kepada satu orang kini dipercayakan bagi masing-masing yang bertanggung jawab. Yang bertanggung jawab terhadap *Aluk* ialah tokoh agama, *Ada'* dipercayakan bagi pemangku adat atau *to Parenge'* dan *Pemerintah* diambil alih oleh pemerintah yang berfokus pada masyarakat. *Tallu batu lalikan* dalam bahasa Toraja dimaknai sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan yang saling menopang agar kehidupan masyarakat Toraja lebih kokoh. Pemisahan *aluk* dan *ada'* pada awal pemberitaan injil oleh *Zendeling* bagi masyarakat Toraja saat itu sesuai dengan alam pikir barat yang memisahkan hal-hal yang rohani dengan yang duniawi. Tidak mudah bagi *Zendeling* membawa Injil kepada orang-orang yang pandangan hidupnya menganggap semua aspek

---

<sup>88</sup> Kesya Tandiayu, *Status Dan Peran Toparengge' Dalam Kehidupan Gereja Dan Masyarakat Adat Tongkonan Ampang Bassi*, ed. Universita Kristen Satya Wacana Institutional Repository, 2022, 2.

kehidupannya adalah *aluk*. Pemisahan *aluk* dan adat dianggap sesuai untuk mengadakan penginjilan kepada masyarakat Toraja yang menyatukan semua segi kehidupan dalam *aluk* tetapi tidak membayangkan eksisnya pada masa depan yang mengarah kepada kecenderungan materialistik. Akibatnya, adat berjalan tanpa *aluk*, tanpa nilai-nilai yang jelas sehingga perkembangan adat menjadi liar tidak terkendali.<sup>89</sup>

Dari perubahan-perubahan inilah yang memicu terjadinya konflik di kampung Bastem terkait *buku lesu*. *Buku Lesu* ini merupakan tulang sendi dari kerbau baik kaki depan maupun kaki belakang. *Buku Lesu* merupakan potongan daging yang memiliki nilai dan makna tertentu baik di acara *rambu tuka'* maupun pada acara *rambu Solo'*. *Buku Lesu* merupakan potongan daging yang tidak sembarang orang diberikan tetapi hanya *to parenge'* yakni pemimpin tradisional dalam *ada'* yang dapat menerimanya. Sebelum kekristenan masuk di Toraja maka *buku lesu* ini diberikan kepada *Toparengé'*, tetapi setelah kekristenan muncul di Toraja, maka *buku Lesu* kemudian diambil oleh orang Kristen. Inilah yang menjadi awal permasalahan di Bastem, karena *Toparengé'* dan kepala adat menuntut dari orang Kristen sekaitan pemberian *Buku Lesu*, jika orang Kristen tidak memberikan kepada mereka *Buku Lesu* ini maka secara tidak langsung orang Kristen melanggar adat dan akan mengakibatkan malapetaka misalnya gagal panen. Dari sinilah maka banyak pihak yang mendukung

---

<sup>89</sup> Toraya Ma'kombongan (Yogyakarta: Gunung Mulia, 2013), 16.

agar pemberian *buku lesu* dikembalikan kepada *to parenge'* atau para pemimpin sebagai lambang penghormatan. Tetapi pada kenyataannya orang kristen tidak mau memberikan kepada *to parenge'*, karena rupanya masalah *buku lesu* adalah masalah *aluk* dan adat. *Buku Lesu* adalah adat tetapi juga adalah *aluk*(agama), sementara dalam *buku Lesu* adat dan *aluk* memiliki keterikatan satu dengan yang lain.<sup>90</sup>

Di Lembang Tallulolo istilah *tallu batu lalikan* tidak asing lagi, bahkan sering diungkapkan oleh masyarakat. *Ada'*, *Aluk* dan Pemerintah merupakan satu kesatuan yang harus bersatu dalam membangun masyarakat jauh lebih baik dalam menyelesaikan setiap permasalahan sehubungan dengan penyimpangan sosial yang terjadi di Lembang Tallulolo akibat kehadiran café kehidupan malam.

### 1. Kepemimpinan Adat (*Ada'*)

Berbicara tentang adat itu tidak dapat dipisahkan dari agama, bahkan terkadang agama diidentikkan dengan adat. Adat merupakan satu sistem dan kaidah yang menentukan kehidupan bermasyarakat. Dikatakan agama dan adat tidak bisa dipisahkan karena sistem dan kaidah bersumber dari agama dan pandangan hidup yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Pelanggaran terhadap adat merupakan pelanggaran terhadap agama, karena itu perlu diuji dengan tolak ukur

---

<sup>90</sup> Theodorus Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), 79.

yang benar yakni Firman Tuhan, apakah adat yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat sudah sesuai dengan firman Tuhan ataukah bertentangan.<sup>91</sup>

Inti pada tradisi kebudayaan Toraja adalah persekutuan yang harmonis yang berasaskan kesejahteraan dalam keluarga baik kelompok, yang dikenal dengan istilah Toraja (*karapasan*).<sup>92</sup> *Karapasan* merupakan bukti dari pengayoman *tongkonan*. *Tongkonan* merupakan bangunan fisik yang melambangkan persekutuan keluarga (keturunan) yang kehidupannya berada pada kedaulatan *tongkonan* dan terutama berdasarkan *aluk* (agama, adat, peraturan yang diturunkan oleh leluhur).<sup>93</sup> Pada masyarakat Toraja *tongkonan* merupakan kepemimpinan yang berjasa.<sup>94</sup> Selain itu *tongkonan* ialah gereja yang sejati yang dibangun oleh Allah di dalam Kristus yang mempersatukan kekeluargaan dalam satu komunitas untuk menyembah Kristus.<sup>95</sup> Kekuatan *Tongkonan* erat hubungannya dalam adat Toraja untuk saling mempertemukan rumpun keluarga dari berbagai daerah dan di satukan dalam “*tongkonan*”.

---

<sup>91</sup> Sulaiman Manguling, *Kombongan Tallu Batu Lalikan (KTBL) Dari Perspektif Panggilan Pastoral Dan Liturgis Gereja Toraja Dalam Rangka Peran Gereja Toraja Sebagai Peran Pandu Budaya Toraja*, n.d.

<sup>92</sup> P. Borrong Robert, Latuihamallo, *Berakar Di Dalam Dia & Di Bangun Di Atas Dia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 169.

<sup>93</sup> Ibid.

<sup>94</sup> Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 97.

<sup>95</sup> Th. Van den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961*, n.d.,

Dalam Kepemimpinan adat dipegang oleh pemangku adat atau *To Parenge'*, akan tetapi *to parenge'* tidak dapat dikatakan sebagai *puang* jika tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Tetapi seorang *puang* dapat dikatakan sebagai *to parenge'*. Adapun kriteria *to parenge'* yang telah ditetapkan dalam masyarakat antara lain: *Bida* (Bija), *Barani* (Berani), *manarang* (Bijaksana), dan *sugi'* (Kaya). *Puang* berfungsi sebagai pemimpin, penasihat, pengayom dan teladan dalam sebuah masyarakat Toraja.<sup>96</sup>

Nilai budaya dalam sebuah masyarakat sangatlah penting untuk dijaga serta dipertahankan karena merupakan identitas dalam lingkup masyarakat. Nilai kebudayaan tersebut dapat terpelihara dengan baik apa bila pemimpin dalam masyarakat adat memimpin dengan tetap memegang nilai-nilai adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Pemimpin adat bukan hanya mengurus sekaitan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tetapi juga membantu pemimpin formal yang berkaitan dengan pembangunan dalam masyarakat,<sup>97</sup> seperti pembangunan rumah, perawatan orang sakit, penguburan mayat, peperangan dan perdamaian, permaian dan tari-tarian dan terutama

<sup>96</sup> Vivilia Tandi Padang, "Teologi Gender: Kepemimpinan Perempuan Dalam Rumah Tongkonan Di Balusu, Kabupaten Toraja Utara," *Jurnal Mahasiswa Kepemimpinan Kristen* Volume 1, (2023): 2.

<sup>97</sup> Kiki Oktoviani, *Metode Kepemimpinan Tua-Tua Adat Dan Hubungannya Dengan Nilai-Nilai Kekristenan Di Tana Indona Lita' Tabulahan Desa Saluleang Kecamatan Tabulahan Kabupaten Mamasa* (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2017), 24.

perkawinan yang dipelihara, dilaksanakan dan diatur sesuai dengan kebiasaan yang ada.<sup>98</sup> Dalam masyarakat adat, eksistensi seorang pemimpin ialah untuk menetapkan tujuan dalam pengambilan keputusan itu bawahan dalam hal ini masyarakat harus diikuti sertakan dalam mendengar dan mengetahui keputusan yang telah ditetapkan bersama.

## 2. Kepemimpinan Agama (*Aluk*)

*Aluk* merupakan aturan hidup yang dibawah oleh kaum imigran dari dataran Indocina sekitar tahun 3000 tahun sampai 500 tahun sebelum masehi. Konon manusia yang turun ke bumi telah dibekali oleh aturan keagamaan yang disebut dengan *aluk* yang dapat menuntun hidup manusia di bumi. *Aluk* merupakan aturan keagamaan yang menjadi sumber dari budaya dan pandangan hidup leluhur suku Toraja yang memiliki nilai religious yang dapat menuntun tingka laku dan ritual suku Toraja untuk membangun hubungan yang baik dengan *Puang Matua*.<sup>99</sup>

*Aluk* merupakan salah satu yang diciptakan oleh manusia agar dianut oleh penduduk Toraja agar dapat membangun hubungan yang intim dengan Tuhan atau religious. Dari sudut pandang iman Kristen agama berkaitan erat dengan kepercayaan kepada Tuhan.<sup>100</sup>

<sup>98</sup> Lothar Schreiner, *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 21.

<sup>99</sup> Ellyne Dwi Poespasari, Trisadini Prasastinah Usanti, *Tradisi Pengangkatan Anak Menurut Hukum Adat Suku Toraja* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 7.

<sup>100</sup> Palebangan, *Aluk, Adat Dan Adat Istiadat Toraja*, 79.

Kepemimpinan *aluk* dipegang oleh pemuka agama seperti seorang pendeta yang memimpin gereja atau sebagai hamba Tuhan yang diteguhkan oleh sinode dalam pelayanan kerohanian untuk menjalankan tugas dan tanggungjawab pelayanannya dan membawa manusia dalam keterhubungan dengan Tuhan dan memberikan teladan tentang baik buruknya sesuatu yang dilakukan dalam sebuah komunitas.<sup>101</sup>

Dengan hadirnya agama-agama dalam lingkup kehidupan manusia berarti bahwa manusia tetap mempunyai kesadaran tentang adanya kuasa di luar manusia yang disegani karena itu sangat perlu untuk disembah, dan kuasa itulah yang menuntun manusia untuk semakin mendalami kehadiran-Nya.

### 3. Kepemimpinan Pemerintah

Kata dasar pemerintah berasal dari kata "*perintah*" yang berarti komando, aba-aba atau menyuruh melakukan sesuatu. Pemerintah juga dapat diartikan sebagai orang yang melakukan pekerjaan yang besar sebagai unsur yang memimpin dan rakyat sebagai orang yang di pimpin. Dalam kelembagaan pemerintah tentunya memiliki cakupan yang luas dalam mengarahkan dan mengendalikan yang berkaitan dengan kepentingan bersama dalam masyarakat.

---

<sup>101</sup> Jonar S, *Kamus Alkitab & Theologi: Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja* (Yogyakarta: Andi, 2016), 345.

Pada dasarnya semua aktivitas yang bersentuhan dengan kepentingan dan urusan orang banyak dianggap sebagai gejala pemerintahan bahkan keluarga sebagai unit terkecil merupakan sentral dalam pengembangan jaringan sosial dalam lingkup pemerintahan. Berbicara tentang kepemimpinan pemerintah memiliki cakupan yang luas dalam masyarakat. Pemerintah merupakan perpanjangan tangan Tuhan dalam membangun pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pemerintahan dan hal itu tidak hanya dipertanggung jawabkan kepada manusia melainkan segala tugas dalam kepemimpinan pemerintahan juga dipertanggung jawabkan kepada Tuhan.<sup>102</sup>

Peran utama seorang pemimpin pemerintah adalah untuk melayani rakyat. Pejabat pemerintah harus menjadi pelindung dan pembela kepada rakyat dalam mengusahakan kesejahteraan masyarakat. Menerapkan unsur keadilan, kejujuran dan saling menghargai. Namun perlu disadari bahwa pemerintah dibawah kuasa dan kendali Tuhan. Bahkan tugas pemerintah bukan hanya menyangkut materi masyarakat tetapi juga berperan dalam mengayomi masyarakat agar tercipta ketentraman.

Demikian juga dengan pemerintahan yang ada di Toraja dimana lembaga tersebut juga memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengayomi masyarakat dalam mencapai kesejahteraan (*karapasan*).

---

<sup>102</sup> Muhadam Labolo, *Memahami Ilmu Pemerintahan: Suatu Kajian, Teori, Konsep Dan Pengembangannya* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 11–14.

Lembaga pemerintahan pada wilayah Toraja yang penulis maksudkan dalam tulisan ini ialah lembaga kepemimpinan desa atau yang disebut dengan istilah Toraja ialah kepemimpinan *Lembang*.

## D. Penyimpangan Sosial

### 1. Pengertian Penyimpangan Sosial

Penyimpangan sosial adalah pelanggaran terhadap norma atau nilai yang dianut oleh mayoritas dalam sebuah masyarakat.<sup>103</sup> Penyimpangan sosial merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kesusilaan baik dalam sudut pandang kemanusiaan secara individu maupun sosial.<sup>104</sup> Penyimpangan sosial dapat terjadi dimana pun dan dilakukan oleh siapa pun.

Berbagai macam jenis perilaku penyimpangan sosial dapat berupa perkelahian, pergaulan bebas, mengkomsumsi obat terlarang (narkoba), seks bebas, gaya hidup yang tidak wajar dan sebagainya. Perilaku menyimpang mengakibatkan terjadinya sebuah pelanggaran.<sup>105</sup> Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang dianggap oleh sejumlah besar orang sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi.<sup>106</sup>

<sup>103</sup> Saputra Adiwijaya, *Buku Ajar Pengantar Sosiologi* (Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 93.

<sup>104</sup> I Nyoman Temon Astawa, I Nyoman Sueca, *Pendidikan Agama Hindu Untuk Mencegah Penyimpangan Seksual* (Bali: Nilacakra, 2023), 9.

<sup>105</sup> Sarah Nila Adinsyah, *Konsep Dan Pengertian Penyimpangan Sosial* (CV Media Edukasi Creative, 2022), 51.

<sup>106</sup> M. Noor Syaid, *Penyimpangan Sosial Dan Pencegahannya* (Semarang: Edisi Gigital, 2019), 4.

Penyimpangan sosial membuat manusia semakin jauh dari etika moral dalam suatu masyarakat dan dapat membawa dampak buruk bagi diri sendiri bahkan bagi lingkungannya.

## 2. Faktor Penyebab Penyimpangan Sosial

Faktor penyebab terjadinya penyimpangan sosial disebabkan karena longgar atau tidaknya nilai dan norma, sosialisasi yang tidak sempurna<sup>107</sup> yang akan di jabarkan dalam penjelasan berikut:

### a. Longgar atau Tidaknya Nilai dan Norma

Perilaku menyimpang bukan pada ukuran baik buruk, benar salah, melainkan berdasarkan ukuran longgar tidaknya norma dan nilai sosial dalam suatu masyarakat. Norma dan nilai sosial masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tentu berbeda sehingga kekuatan nilai dalam sebuah masyarakat sangat menentukan penyimpangan sosial terjadi.

### b. Pentingnya Sosialisasi

Dalam sebuah lembaga yang mengayomi masyarakat, perlu menyampaikan sosialisasi agar dapat menjadi pengingat dan pedoman bagi masyarakat untuk menerapkan apa yang telah disampaikan oleh pihak yang berwajib. Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat akan membawa masyarakat lengah dan

---

<sup>107</sup> Ibid., 6.

membenarkan setiap sesuatu yang dikerjakan walaupun hal itu telah melanggar norma seperti penyimpangan sosial. Seorang pemimpin seyogianya bertindak sebagai panutan atau teladan.

Selain faktor yang diuraikan di atas, ada juga faktor lain penyebab terjadinya penyimpangan sosial antara lain: faktor biologis, psikologis dan sosiologis<sup>108</sup> yang akan di jabarkan dalam penjelasan berikut:

a. Faktor Biologis

Faktor Biologis menjadi penyebab terjadinya penyimpangan sosial karena adanya tipe sel-sel tubuh yang ada pada diri manusia yang membuat kelainan otak yang bisa berkontribusi pada perilaku menyimpang seperti genetika.<sup>109</sup> Namun para ilmuwan lainnya menganggap bahwa faktor biologis tidak terlalu besar pengaruhnya terhadap penyimpangan sosial.

b. Faktor Psikologis

Faktor Psikologis juga menjadi penyebab dalam terjadinya penyimpangan sosial karena kepribadian manusia dalam meniru hal dapat berpengaruh. Perilaku menyimpang terjadi apabila naluri yang berlebihan yang dimiliki oleh

<sup>108</sup> Ibid., 7.

<sup>109</sup> Adiwijaya, *Buku Ajar Pengantar Sosiologi*, 93.

seseorang tidak dapat terkontrol dengan baik dan muncul bersamaan dengan suara hati yang tidak aktif, sementara dalam waktu yang bersamaan rasional yang seharusnya lebih dominan tidak berhasil memberi pertimbangan.<sup>110</sup>

### c. Faktor Sosiologis

Faktor yang terakhir ialah faktor Sosiologi, faktor ini yang memiliki dampak yang sangat besar dalam terjadinya penyimpangan sosial karena jika manusia bergaul dengan pecandu narkoba maka perlahan ia dapat mempelajari perbuatan tersebut dan menganggapnya sebuah nilai yang dapat diteladani kemudian diserap dan dihayati dalam kepribadiannya yang dapat berakhir dengan perbuatan yang sama dengan apa yang telah dilihatnya.<sup>111</sup>

Perilaku penyimpangan sosial terjadi karena gagalnya seorang individu atau kelompok dalam mengidentifikasi dirinya sendiri.<sup>112</sup> Dapat disimpulkan bahwa penyimpangan sosial adalah perbuatan yang mengabaikan nilai dan norma serta bertentangan dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam sebuah masyarakat.

<sup>110</sup> Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 56.

<sup>111</sup> Ibid., 52.

<sup>112</sup> T Sadiqi, Bukhari Yusuf, "Analisis Perilaku Sosial Penggunaan Narkoba Gampong Simpang Peut, Kematan Arongan Lambalek Aceh Barat," *Jurnal Ilmiah FISIP Unsyiah* volume 4 N (2019): 10.

Jika nilai dan norma dalam sebuah wilayah atau masyarakat tidak longgar maka penyimpangan sosial dapat diatasi oleh pemimpin *tallu batu lalikan*. Nilai atau norma adalah dasar bagi kita untuk menilai tindakan sendiri terhadap orang lain yang berhubungan dengan apa yang baik dan benar dan adil,<sup>113</sup> melihat fakta yang terjadi bahwa semakin maraknya café yang berdiri di wilayah tersebut itu berarti bahwa norma yang berlaku mengalami kelonggaran.

Pintu masuk bagi kepemimpinan *tallu batu lalikan* dengan membuat terobosan yang membawa pembaharuan dalam masyarakat yang akan berdampak baik bagi wilayah tersebut dengan saling membangun interaksi antara adat, agama dan pemerintah dalam memperkuat nilai dan norma yang ada. Jika para pemimpin adat, agama dan pemerintah telah melakukan duduk bersama dalam artian interaksi, maka diperlukan mengadakan sosialisasi bagi masyarakat agar keputusan dari pemimpin *tallu batu lalikan* dapat dilakukan untuk menghilangkan penyimpangan sosial yang terjadi di wilayah tersebut dan mengadakan pemeriksaan yang rutin melandaskan kejujuran dalam menata wilayah tersebut.

---

<sup>113</sup> Alo Liliweri, *Antara Nilai, Norma Dan Adat Kebiasaan: Seri Pengantar Studi Kebudayaan* (Nusamedia, 2021), 2.